

HUBUNGAN INFLASI DAN PERDAGANGAN ANTAR DAERAH DENGAN KONTRIBUSI SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI BALI

*I Made Agus Pradnyana Putra*¹

*I Wayan Sukadana*²

^{1,2}*FakultasEkonomidanBisnisUniversitasUdayana (Unud), Bali, Indonesia*

ABSTRAK

Terkendalinya inflasi di Provinsi Bali salah satunya terjadi karena perdagangan antar daerah, penelitian ini ingin melihat bagaimana integrasi dari inflasi dan perdagangan antar daerah dengan kontribusi sektor industri. Berdasarkan hasil penelitian kointegrasi ditemukan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kontribusi sektor industri. Sementara perdagangan antar daerah memberikan dampak negatif terhadap kontribusi sektor industri. Lebih lanjut secara statistik variabel inflasi, perdagangan antar daerah, dan kontribusi sektor industri secara langsung memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang ditandai dengan nilai t statistik lebih besar dari nilai kritis 5 persen. Walaupun secara statistik terdapat kointegrasi antara variabel penelitian, belum munculnya lambang bintang (*) pada hasil menunjukkan belum terciptanya integrasi antar variabel yang diamati. Kecenderungan integrasi sendiri terjadi pada variabel perdagangan antar daerah dengan inflasi.

Kata kunci: *Inflasi, Perdagangan Antar Daerah, Kontribusi Sektor Industri.*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

ABSTRACT

The controlled inflation in Bali Province is partly due to inter-regional trade, this research wants to see how the integration of inflation and inter-regional trade and the contribution of the industrial sector. Based on counteraction research results, it is found that inflation has a positive and significant impact on the contribution of the industrial sector. Meanwhile, inter-regional trade has a negative impact on the contribution of the industrial sector. Furthermore, statistically the variables of inflation, inter-regional trade, and the contribution of the industrial sector have short-term and long-term relationships which are indicated by a trace statistic value greater than critical value of 5 percent. Although statistically there is a counteraction between the research variables, the absence of a star symbol () in the results shows that there is no integration between the observed variables. The tendency of integration itself occurs in intra-regional trade variables with inflation.*

Keyword: *Inflation, Inter-Regional Trade, Contribution of the Industrial Sector.*

Klasifikasi JEL: C68, F43, L52

PENDAHULUAN

Industri merupakan sektor penting dalam menyediakan barang. Industri merujuk pada tindakan untuk menggunakan bahan mentah untuk di proses menjadi komoditi yang bermanfaat. Sektor manufaktur memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap percepatan aktivitas produksi (Budiarta dan I Gede Trunajaya, 2013). Ketersediaan barang akan memberikan pengaruh pada stabilitas harga di dalam pasar. Semakin banyak barang yang tersedia dapat menyebabkan tingkat harga semakin rendah dan sebaliknya apabila barang yang tersedia semakin sedikit maka dapat meningkatkan tingkat harga di dalam pasar. Sebagai sektor yang berperan menonjol dalam produksi, penyediaan barang dan sampai pada perputaran ekonomi masyarakat. Kontribusi sektor industri di Provinsi Bali cenderung stagnan di setiap tahunnya. Hal ini menjadi persoalan mengingat potensi sektor industri yang sangat besar dalam penyediaan barang dan dalam membantu percepatan pertumbuhan perekonomian.

Sebagai sektor yang berperan menonjol dalam produksi, penyediaan barang dan sampai pada perputaran ekonomi masyarakat. Kontribusi sektor industri di Provinsi Bali cenderung stagnan di setiap tahunnya. Hal ini menjadi persoalan mengingat potensi sektor industri yang sangat besar dalam penyediaan barang dan dalam membantu percepatan pertumbuhan perekonomian. Lebih dalam Tabel 1 memperlihatkan sektor yang memiliki peran paring menonjol dalam pembentukan PDRB Provinsi Bali di tahun 2019, yaitu: a) Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman; b) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; c) Transportasi dan Pergudangan; d) Konstruksi; e) Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, dan; f) Sektor Industri Pengolahan. Tidak dipungkiri apabila sektor Industri Pengolahan mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebesar 6 persen menjadi 6.03 persen di tahun 2019 adalah satu keadaan yang baik. Namun, dominannya sektor jasa di Bali menjadi salah satu poin yang memacu produktivitas sektor industri bukan sebaliknya dimana industri yang memacu sektor jasa.

Tabel 1: Perkembangan Distribusi PDRB Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (%)

	PDRB Lapangan Usaha (Seri 2010)	2015	2016	2017	2018	2019
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	14.65	14.5	13.98	13.78	13.53
B	Pertambangan dan Penggalian	1.11	1.08	0.99	0.94	0.87
C	Industri Pengolahan	6.53	6.39	6.06	6	6.03
D	Pengadaan Listrik dan Gas	0.19	0.22	0.24	0.24	0.23
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.18	0.18	0.18	0.17	0.17
F	Konstruksi	8.86	8.87	8.94	9.39	9.63
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8.34	8.29	8.44	8.48	8.56
H	Transportasi dan Pergudangan	9.29	9.57	9.64	9.74	9.73
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	23.01	22.87	23.49	23.33	23.26
J	Informasi dan Komunikasi	5.17	5.18	5.25	5.27	5.3
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	4.12	4.15	4.03	3.88	3.98
L	Real Estate	4.19	4.05	3.99	3.89	3.84
M,N	Jasa Perusahaan	1.02	1.04	1.05	1.05	1.04
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.95	4.93	4.93	4.94	4.91
P	Jasa Pendidikan	4.85	5.03	5.08	5.13	5.14
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.05	2.11	2.14	2.17	2.17
R,S,T,U	Jasa lainnya	1.49	1.53	1.57	1.59	1.61
	PDRB	100	100	100	100	100

Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Menyikapi persoalan mengenai struktur perekonomian dimana sektor industri dikatakan mengalami stagnan menjadi poin penting dalam menelaah perekonomian di Provinsi Bali. Keadaan sektor industri ini berbanding terbalik dengan sektor jasa di Bali yang semakin meningkat. Selain pengaruh secara mikro seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi untuk meningkatkan produktivitas sektor industri apabila dilihat lebih menyeluruh juga dipengaruhi dari ketersediaan bahan baku, inflasi, investasi dan dilengkapi dengan adanya konektivitas antar pulau yang menyebabkan perdagangan antar daerah terjadi untuk mengatasi kelangkaan. Keadaan kelangkaan akan bahan baku nantinya dapat menurunkan produksi industri yang berakibat pada peningkatan harga produk. Pratiwi (2014) mengungkapkan bahwa untuk dapat mengindikasikan pertumbuhan industri beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan ialah skala usaha dan teknologi yang digunakan.

Inflasi diartikan proses naiknya harga secara umum yang berkesinambungan (Rukini, 2014). Peningkatan harga mengakibatkan ketidakstabilan, lambatnya pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan jumlah pengangguran. Disaat terjadinya inflasi dapat berdampak pula pada meningkatnya harga komoditi secara terus-menerus, dampak tersebut pula akan berpengaruh pada harga bahan baku dalam proses produksi terutama pada sektor manufaktur. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil dapat menyediakan lingkungan untuk mempertahankan pertumbuhan konsumsi nasional yang baik (Resosudarmo dan Abdurrohman, 2018).

Dalam mengukur tingkat inflasi di suatu wilayah/daerah secara umum akan mengacu pada indikator Indeks Harga Konsumen (IHK) daerah tersebut. IHK menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Bali yaitu indeks yang digunakan untuk mengitung perubahan rata-rata harga dalam kurun waktu tertentu yang berasal dari barang dan jasa yang dikonsumsi dalam periode bersangkutan. Berubahnya IHK dapat menunjukkan arah harga barang dan jasa dalam konsumsi masyarakat. Perkembangan IHK dapat menggambarkan kemajuan perekonomian suatu negara.

Untuk menghasilkan indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental dilakukan pengelompokan inflasi oleh lembaga moneter yang ada. Pengelompokan inflasi ini disebut dengan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi IHK di Indonesia dikelompokkan kembali menjadi inflasi inti dan non-inti. Inflasi inti adalah komponen inflasi

yang cenderung menetap atau presisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan di pengaruhi oleh faktor fundamental. Sementara itu, inflasi non-inti yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Inflasi non-inti dapat dibagi kembali menjadi inflasi komponen bergejolak (*volatile food*) dan inflasi komponen harga yang diatur pemerintah (*administered prices*).

Pengaruh inflasi terhadap sektor industri sendiri erat kaitannya dengan naiknya permintaan agregat yang nantinya dapat berdampak pada kenaikan harga. Kondisi tersebut dapat berdampak pada kenaikan biaya faktor produksi dan berkurangnya daya beli masyarakat. Daya beli yang berkurang secara tidak langsung mempengaruhi permintaan domestic yang semakin berkurang dan akan mempengaruhi output industri serta pendapatan industri (Sarungu dan Maharsi Endah K, 2013). Keadaan sebaliknya dicermati oleh Paul SP Hutagalung dan Purbayu Budi Santosa (2013) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa meningkatnya harga akan membuat produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan meningkatkan tenaga kerja sebagai upaya pemenuhan permintaan. Sejalan dengan hal tersebut, hukum penawaran mengatakan apabila tingkat harga suatu barang semakin tinggi maka penawaran yang dilakukan akan meningkat. Begitupula sebaliknya apabila semakin rendah tingkat harga maka semakin sedikit pula barang yang ditawarkan.

Perdagangan internasional dapat dikatakan menjadi salah satu faktor penentu pertumbuhan sektor manufaktur. Dilihat dari perspektif marjinal ditemukan bahwa perdagangan yang lebih bebas memberikan arah yang lebih baik dalam penggunaan faktor-faktor produksi tertentu (Studwell, 2016). Dari sisi ekspor perdagangan dapat mendorong perubahan alokasi sumber daya yang dapat meningkatkan kinerja sektor manufaktur sehingga meningkatkan persaingan dan dapat menimbulkan perubahan pada skala ekonomi. Lebih lanjut, impor dapat melemahkan sektor dalam negeri namun sebaliknya impor dapat berperan sebagai faktor percepatan alih teknologi sehingga jenis komoditi yang di impor dapat menentukan kemajuan sektor industri yang ada.

Perbedaan dampak akibat keterbukaan perdagangan ini dapat dilihat dari beberapa penelitian terkait yang memiliki perbedaan hasil. Dari sisi ekspor-impor Hernivo (2020) juga

mengungkapkan bahwa integrasi perdagangan tidak memberikan hasil yang signifikan pada keselarasan siklus bisnis diantara negara-negara ASEAN. Sementara Chansomphou dan M. Ichihashi (2011) memperoleh hasil sebaliknya dimana diperoleh bahwa keterbukaan perdagangan berdampak positif terhadap perekonomian. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas suatu negara tidak serta merta dapat terjadi hanya karena negara atau daerah tersebut berperan aktif dalam perdagangan yang dikarenakan perbedaan perekonomian dan sumber daya yang dimiliki.

Perdagangan antar daerah dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pertukaran antara individu/kelompok suatu wilayah dengan individu/kelompok wilayah lainnya. Secara umum perdagangan antar daerah disebabkan kaeran adanya perbedaan harga dan biaya transportasi. Perdagangan antar daerah dapat meningkatkan akses kepada sumber daya yang terbatas, meningkatkan output yang ada dan dapat meningkatkan konsumsi daerah (Kusumah dan Dian Prihardini Wibawa, 2017). Verico (2013) mengungkapkan masuknya perdagangan bebas dapat menciptakan peluang baru dalam perdagangan antar daerah. Lebih lanjut ia juga mengungkapkan bahwa perdagangan bebas ASEAN (AFTA) memiliki peran yang efektif dalam meningkatkan perdagangan antar daerah dan menarik aliran masuk investasi (FDI) ke negara-negara anggota ASEAN.

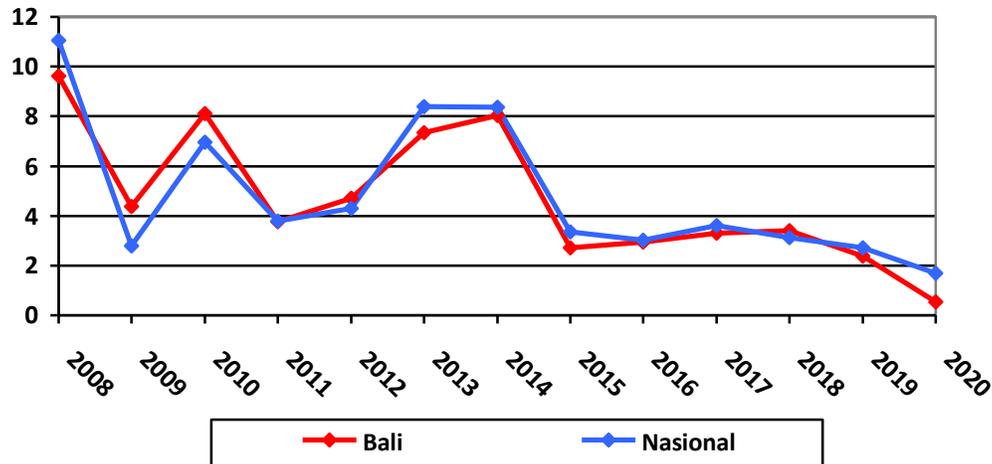
Ramzan, *et al* (2013) dalam penelitiannya memperoleh bahwa inflasi dan keterbukaan perdagangan memiliki hubungan atau integrasi yang signifikan dalam kasus Pakistan. Caraka, dkk (2016) mengungkapkan apabila terjadi kenaikan tingkat harga dapat berdampak pada lebih mahalnya ekspor barang dan jasa. Dalam penelitiannya Caraka juga mengemukakan bahwa dalam upaya mengendalikan tingkat harga dapat dilakukan dengan tetap menjaga stok barang dan meningkatkan kelancaran distribusi, menurunkan ekspektasi inflasi dan meningkatkan produktivitas industri serta meningkatkan konsumsi produk lokal.

Berdasarkan pembahasan diatas penelitian ini dilakukan guna melihat hubungan inflasi dan perdagangan antar daerah dengan kontribusi sektor industri di Provinsi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laju inflasi rendah dikatakan baik bagi kondisi perekonomian karena dapat menstimulus setiap sektor untuk meningkatkna produktivitasnya. Dalam Grafik 1 terlihat laju inflasi baik Provinsi Bali maupun nasional bergerak dikisaran 0-5 persen pada tahun 2015-2020 yang mencerminkan sudah membaiknya pengendalian inflasi. Pengendalian laju inflasi di Provinsi Bali cenderung berada di bawah inflasi Nasional yang tercermin dari keadaan inflasi tahun 2012 sampai pada tahun 2017 yang menyiratkan terjaganya perekonomian. Lebih lanjut di tahun 2020 laju inflasi Provinsi Bali masih terkendali dan berada di bawah inflasi nasional namun pergerakan inflasi tersebut cenderung mengarah pada poin negatif. Hal ini dapat memberikan asumsi pada pasar bahwasanya gariah dalam perekonomian semakin layu yang dapat berdampak pada berkurnagnya investasi sehingga berefek pada menurunnya produktivitas sektor dan perekonomian.

Grafik 1: Tingkat Inflasi Provinsi Bali dan Nasional Tahun 2008-2020 (%)



Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

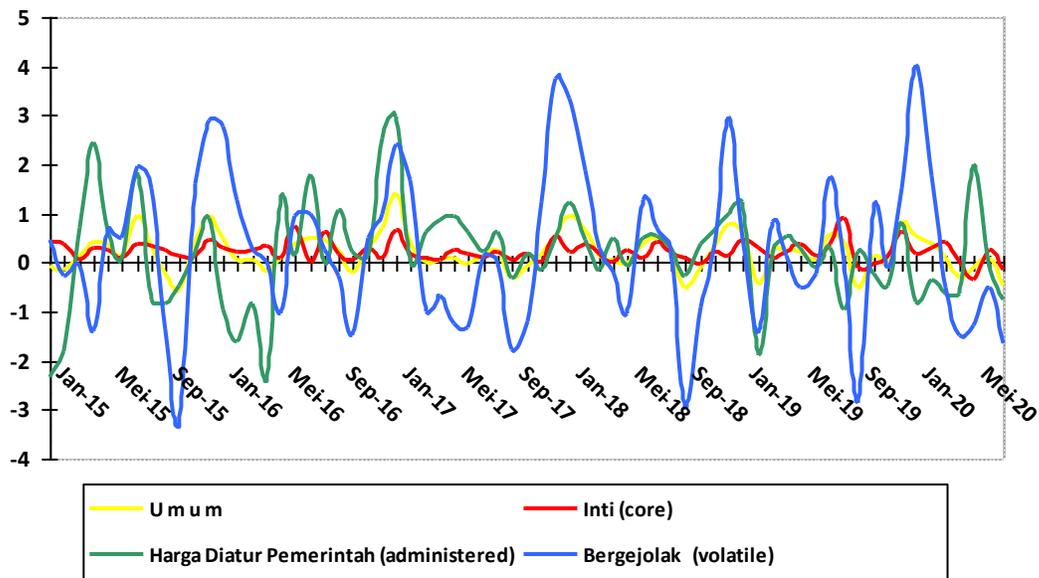
Lebih lanjut berdasarkan komponennya tingkat inflasi di Provinsi Bali bergerak dengan fluktuatif. Pergerakan inflasi yang fluktuatif dipengaruhi oleh ketersediaan akan barang. Hal ini terlihat dari inflasi bergejolak yang memiliki pergerakan cenderung lebih agresif dari pada

inflasi lainnya. Sementara itu, inflasi dengan harga yang diatur pemerintah dimana pemerintah memberikan intervensi yang bertujuan sebagai stabilitas keadaan di dalam pasar sehingga inflasi tetap terkendali seperti yang diharapkan banyak dilakukan mengikuti keadaan dari inflasi bergejolak. Selanjutnya inflasi umum dan inflasi inti bergerak cenderung konsisten dengan pergerakan yang relatif stabil tanpa gejolak yang besar.

Pergerakan inflasi bergejolak yang fluktuatif bersumber dari berbagai komoditas yang cenderung tergantung pada komoditas bahan makanan yang dapat berasal dari masa panen dan gangguan alam ataupun berasal dari tingkat harga terkait secara domestik dan internasional. Lebih lanjut, pada triwulan 4 (empat) 2019 dimana inflasi bergejolak mengalami peningkatan dari periode sebelumnya mencatatkan beberapa komoditas yang mengalami inflasi dan deflasi berdasarkan laporan perekonomian Provinsi Bali Bank Indonesia pada Februari 2020 dimana produk yang mengalami inflasi di Kota Denpasar pada bulan Oktober yaitu, daging ayam ras, beras, jeruk, salak, dan tongkol pindang. Pada bulan November yaitu, bawang merah, sewa rumah, daging ayam ras, kontrak rumah, dan jeruk. Pada bulan Desember yaitu, nasi dengan lauk, angkutan udara, bawang merah, jeruk, dan mie.

Beberapa komoditas yang mengalami deflasi di Kota Denpasar pada triwulan 4 (empat) 2020 yaitu pada bulan Oktober mencakup cabai rawit, angkutan udara, shampo, baju kaos berkerah, dan pasta gigi. Pada bulan November mencakup angkutan udara, cabai rawit, cabai merah, tongkol pindang, dan tongkol/ambu-ambu. Pada bulan Desember mencakup emas perhiasan, cabai merah, cabai rawit, salak, dan apel. Menurunnya inflasi bergejolak yang terjadi pada triwulan 4 (empat) 2019 bila dibandingkan dengan triwulan 3 (tiga) 2019 terutama disebabkan oleh turunnya harga cabai rawit, cabai merah, apel, dan ikan tongkol. Penurunan ini sejalan dengan telah berakhirnya musim kemarau yang lebih panjang dibandingkan dengan periode sebelumnya.

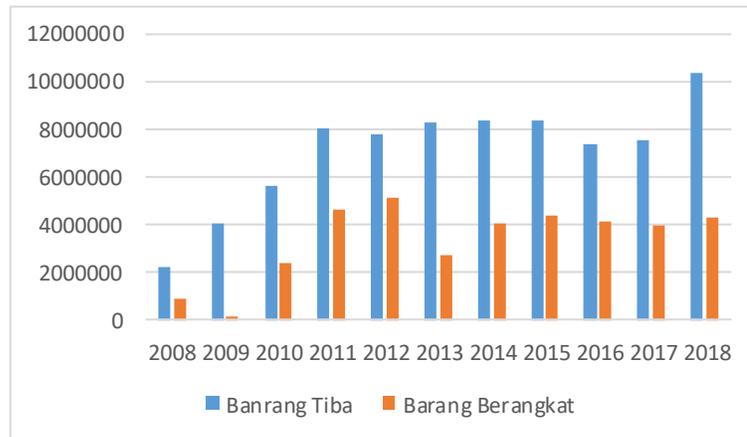
Grafik 2: Tingkat Inflasi Provinsi Bali Januari 2015 – Juni 2020 Menurut Kelompok Komponen (%)



Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Perdagangan antar daerah mengacu pada pertukaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok daerah satu dengan daerah lainnya. Adanya perdagangan (ekspor - impor) antar daerah dapat menjadi poin tersendiri dalam mengendalikan tingkat harga dalam suatu daerah dan peningkatan produktivitas industri. Ketika suatu daerah mengalami peningkatan harga barang, daerah tersebut dapat mengimpor barang dari daerah lainnya dengan tujuan mengendalikan harga. Begitu pula sebaliknya, dimana ketika daerah mengalami kelebihan sumber daya, ia dapat mengekspornya ke luar daerah sebagai upaya meningkatkan pendapatan daerahnya. Dengan memanfaatkan sumber daya yang di impor dari luar daerah, industri di harapkan dapat mengelolanya dan memberikan nilai tambah sehingga dapat meningkatkan kontribusi sektor industri pada perekonomian.

Grafik 3: Perkembangan Bongkar Muat Barang di Pelabuhan Provinsi Bali Tahun 2008-2018 (Ton)



Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Grafik 3 menggambarkan kondisi bongkar muat barang yang terjadi di Provinsi Bali dari tahun 2008 sampai pada 2018. Dari sisi impor Grafik 3 menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan peningkatan barang yang tiba di Provinsi Bali dari tahun ke tahun. Dari sisi ekspor Grafik 3 juga menunjukkan bahwa masih rendahnya barang berangkat dari Provinsi Bali. Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya barang berangkat ini dapat berupa infrastruktur yang belum memadai dan menyebabkan tingginya biaya logistik, kebijakan perdagangan yang rumit, spekulan perdagangan, aspek sosial dan kelembagaan perdagangan.

a. Impor

Impor dapat diartikan sebagai perpindahan secara legal komoditas wilayah satu ke wilayah lainnya. Proses impor berfokus pada tindakan memasukkan barang dari luar daerah ke dalam daerah. Barang yang di impor cenderung mengarah kepada barang yang tidak dapat diproduksi di daerah tersebut. Lebih lanjut, barang-barang yang mendominasi impor dari Provinsi Bali dari segi volumenya pada tahun 2019 yaitu berupa peralatan listrik, peralatan mekanik, mesin-mesin, serta kapal terbang dan bagiannya.

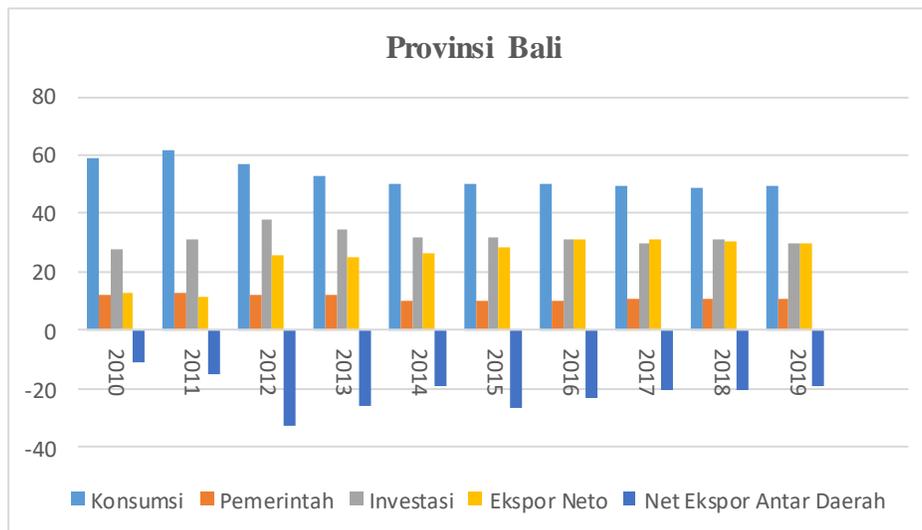
b. Ekspor

Ekspor adalah suatu kegiatan menjual barang dalam negeri ke luar negeri yang dilakukan secara legal. Barang yang di ekspor cenderung mengarah kepada barang atau komoditi yang menjadi kekuatan dari daerah tersebut. Barang yang mendominasi ekspor Provinsi Bali berdasarkan volumenya di tahun 2019 yaitu berupa ikan dan udang, perabot, penerangan rumah tangga, dan kayu, barang dari kayu.

c. Net Ekspor Antar Daerah

Dalam Grafik 3 digambarkan kondisi net ekspor antar daerah Provinsi Bali yang dilihat melalui Distribusi PDRB menurut penggunaannya. Dalam grafik terlihat bahwa sektor yang berperan paling besar terhadap perekonomian yaitu sektor konsumsi dimana dalam hal ini yaitu Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dan Pengeluaran Konsumsi LNPR. Di Bali sendiri sektor konsumsi mencapai kisaran angka 50 persen.

Grafik 4: Perkembangan Distribusi PDRB Provinsi Bali Menurut Penggunaannya Tahun 2010-2019 (%)



Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020

Sektor selanjutnya yang memiliki peran besar terhadap perekonomian yaitu sektor investasi. Hal ini terlihat jelas dimana sektor investasi mencapai kisaran angka 30 persen. Investasi ini akan memacu sektor-sektor yang ada untuk meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sampai dapat menumbuhkan *income* serta kesejahteraan rakyat. Ekspor neto di Bali berkisar 30 persen yang mencerminkan bahwa Bali lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor. Namun, kondisi ini tidak dapat mencerminkan secara penuh bagaimana perdagangan antar daerah yang terjadi di kedua daerah tersebut. Dalam upaya melihat kondisi perdagangan antar daerah di kedua daerah tersebut dapat mengacu pada net ekspor antar daerah. Dimana terlihat bahwa di Bali net ekspor antar daerah berada di kisaran angka -20 persen. Kondisi ini menandakan bahwa Bali lebih dominan melakukan impor baik dalam upaya pengendalian inflasi oleh pemerintah maupun pemanfaatan gejala harga oleh sektor manufaktur.

Tabel 1 memperlihatkan perkembangan distribusi industri pengolahan pada PDRB Provinsi Bali atas dasar harga berlaku menurut lapangan usahanya. Sektor industri pengolahan di Provinsi Bali pada tahun 2019 ditopang oleh berbagai industri dimana Industri Makanan dan Minuman memberikan peran paling besar dengan menyumbang 2,7 persen kondisi ini meningkat dari tahun 2018 yang sebesar 2,62 persen. Selanjutnya Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya walaupun mengalami perlambatan dari lima tahun terakhir tetap memberikan sumbangan yang cukup besar dengan 1,65 persen dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi sebesar 0,42 persen.

Bali sebagai daerah pariwisata sudah sewajarnya memiliki permintaan akan konsumsi makanan dan minuman yang cukup tinggi. Hal ini berkaitan erat dengan kegiatan industri makanan dan minuman seperti restoran, rumah makan dan lainnya yang semakin menjamur. Sementara industri kerajinan baik dari bambu, rotan, dan sejenisnya bergerak menjadi penopang pariwisata dan budaya Bali. Industri ini dapat berupa *furniture* dan saranan adat Bali. Lebih lanjut industri tekstil dan pakaian jadi di Bali cenderung lebih menyoroti dari budaya Bali itu sendiri sehingga dapat berupa industri untuk pernikahan adat Bali dan lainnya.

Tabel 1: Perkembangan Distribusi PDRB Sektor Industri Pengolahan Provinsi Bali ADHB Menurut Lapangan Usaha (%)

PDRB Lapangan Usaha (Seri 2010)		2015	2016	2017	2018	2019
C	Industri Pengolahan					
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0	0	0	0
2	Industri Makanan dan Minuman	2.54	2.51	2.48	2.62	2.7
3	Pengolahan Tembakau	0.03	0.04	0.03	0.03	0.03
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0.42	0.43	0.42	0.41	0.42
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0.2	0.18	0.17	0.16	0.14
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2.05	1.96	1.78	1.68	1.65
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0.02	0.02	0.02	0.02	0.02
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	0.07	0.07	0.06	0.06	0.06
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0.12	0.12	0.11	0.1	0.1
10	Industri Barang Galian bukan Logam	0.36	0.36	0.34	0.32	0.31
11	Industri Logam Dasar	0	0	0	0	0
12	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0.08	0.08	0.07	0.07	0.07
13	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	0	0	0	0	0
14	Industri Alat Angkutan	0	0	0	0	0
15	Industri Furnitur	0.46	0.47	0.41	0.38	0.39
16	Industri pengolahan lainnya, jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan	0.17	0.16	0.14	0.14	0.14
Total		6.53	6.39	6.06	6.00	6.03

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2020*

Penelitian ini menggunakan data industri pengolahan triwulan dalam PDRB Provinsi Bali, tingkat inflasi triwulan Provinsi Bali, dan net ekspor antar daerah triwulan dalam PDRB Provinsi Bali. Metode observasi non-partisipan digunakan guna mengumpulkan data yang diperlukan

dengan periode pengamatan dalam penelitian ini menggunakan data triwulan yang ada di Provinsi Bali dengan rentan waktu dari triwulan 1 tahun 2008 hingga triwulan 2 tahun 2020.

Pengendalian harga melalui perdagangan antar daerah erat kaitannya dengan ekspor-impor antar daerah. Ketika daerah satu kekurangan akan barang maka ia akan melakukan impor sedangkan ekspor dapat dilakukan oleh daerah yang memiliki kelebihan produksi. Kegiatan ini akan berdampak pada pengendalian harga sehingga dapat mengantisipasi potensi tidak terkendalinya inflasi. Lebih lanjut, untuk melihat hubungan antar variabel akan melalui beberapa tahapan uji diantaranya uji kestasioneran data, uji lag optimal, dan sampai pada uji kointegrasi.

Pengujian kointegrasi merupakan pengujian yang digunakan sebagai upaya mengetahui integrasi jangka pendek dan integrasi jangka panjang dari variabel penelitian. Suatu pasangan data dikatakan berkointegrasi apabila residual yang dihasilkan bersifat stasioner. Penelitian ini menggunakan metode *Johansen's Cointegration Test* dengan *critical value* 5 persen. Untuk melihat integrasi antar variabel penelitian akan di bantingkan nilai kritis dengan nilai statistik. Indikator selanjutnya untuk melihat adanya kointegrasi antara variabel penelitian adalah dengan mengacu pada lambang bintang (*) pada output penelitian.

Sebelum beranjak pada uji kointegrasi terlebih dahulu perlu di uji kestasioneran data penelitian baik itu dari variabel dependen maupun variabel independen. Uji kestasioneran data ini dikenal dengan uji akar unit yang dilakukan sebagai upaya melihat stasioner tidaknya data penelitian. Data yang bersifat stasioner adalah data dengan perilaku yang memiliki variansi yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-rata. Adapun model uji akar unit dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$y_{i,t} = \rho_t y_{it} + x_{it} \delta + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$i = 1, 2, \dots, N$ (jumlah individu)

$t = 1, 2, \dots, T$ (jumlah periode individu)

Jika diasumsikan $\alpha = \rho - 1$ dengan lag p_i dan bervariasi antar *cross section*, maka uji pendugaanya, yaitu sebagai berikut.

$H_0: \alpha = 0$ (mempunyai akar unit/data tidak stasioner)

$H_1: \alpha < 0$ (tidak mempunyai akar unit/data stasioner)

Lebih lanjut dalam penelitian ini hasil uji akar unit diperoleh dari membandingkan nilai t – hitung dengan nilai kritis McKinnon yang ada. Apabila diperoleh data yang bersifat stasioner dimana t – hitung lebih kecil dari pada nilai kritis McKinnon maka dapat diartikan data memiliki akar unit sehingga dapat dilanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji lag optimal dan uji kointegrasi. Apabila sebaliknya dimana diperoleh data yang bersifat stasioner dimana t – hitung lebih besar atau sama dengan nilai kritis McKinnon maka dapat diartikan data tidak memiliki akar unit sehingga tidak dapat dilanjutkan ketahapan selanjutnya. Data yang tidak stasioner dapat digunakan untuk melakukan pengujian di tahap selanjutnya namun hasil yang diperoleh kemungkinan besar adalah semu.

Kestasioneran juga menunjukkan bahwa perhitungan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji lag optimal. Uji lag optimal memberikan gambaran panjang lag yang digunakan untuk mengetahui pengaruh waktu yang dibutuhkan dari masing-masing variabel terhadap variabel masa lalunya. Penentuan panjang lag dilakukan dengan melihat nilai tertinggi dari *sequential modified LR test statistic*.

Terakhir dilakukan uji kointegrasi dimana diartikan sebagai uji yang bertujuan untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang diantara variabel-variabel yang diamati dari data runtut waktu yang diamati. Data yang tidak stasioner kemungkinan juga berkointegrasi, namun hubungan regresi yang dihasilkan kemungkinan juga semu (*spurious*). Suatu pasangan data dikatakan berkointegrasi apabila residual yang dihasilkan bersifat stasioner atau mempunyai perilaku yang memiliki varians yang tidak terlalu besar dan mempunyai kecenderungan untuk mendekati nilai rata-rata.

Metode Johansen yang merupakan model autoregresif dengan order p digunakan untuk mencermati kointegrasi antar variabel penelitian. Ada tidaknya kointegrasi dilihat dari nilai t – hitung lebih besar dari nilai kritis maka pasangan data yang dianalisis berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang, jika lebih kecil berarti tidak berkointegrasi atau tidak

memiliki hubungan jangka panjang. Adapun formula regresi untuk melakukan uji kointegrasi, yaitu sebagai berikut.

$$Y_{it} = \alpha t + \delta t + \beta_1 t X_{1it} + \beta_2 t X_{2it} + \dots + \beta_M t X_{Mit} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Kemudian kita dapatkan residual sebagai berikut.

$$\epsilon_{it} = \rho_{it} \epsilon_{it-1} + u_{it} \dots \dots \dots (3)$$

atau,

$$\epsilon_{it} = \rho_{it} \epsilon_{it-1} + \sum_{j=1}^p \phi_j \epsilon_{it-j} + u_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Dari hasil estimasi nilai statistik, kemudian dibandingkan dengan nilai kritis. Nilai statistik diperoleh dari nilai ρ_{it} . Jika nilai statistik lebih besar dari nilai kritis maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka pendek dan integrasi jangka panjang dan sebaliknya jika nilai statistik lebih kecil dari nilai kritis maka variabel-variabel yang diamati tidak berkointegrasi atau tidak memiliki integrasi jangka panjang.

Berikut dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Uji Kestasioneran Data Inflasi

Dickey-Fuller test for unit root	Number of obs = 49		
	Interpolated Dickey-Fuller		
	Test Statistic	1% Critical Value	5% Critical Value
Z(t)	-13.020	-3.587	-2.933
			10% Critical Value
			-2.601

MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000

Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Berdasarkan Tabel 1 dilakukan pengujian kestasioneran data inflasi dimana diperoleh bahwa inflasi Provinsi Bali tidak memiliki akar unit atau data stasioner. Hasil tersebut terlihat dengan besaran nilai t statistik yang sebesar -13,020 yang berapa pada penolakan hipotesis dengan nilai kritis 5 persen sebesar -2,933 dan derajat bebas 49.

Tabel 2: Hasil Uji Kestasioneran Data Perdagangan Antar Daerah

Dickey-Fuller test for unit root	Number of obs			=	49
	Interpolated Dickey-Fuller				
	Test Statistic	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-11.887	-3.587	-2.933	-2.601	
MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000					

Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Pengujian kestasioneran data perdagangan antar daerah Provinsi Bali dalam Tabel 2 tercerminkan hasil uji akar unit pada data perdagangan antar daerah dimana nilai t statistiknya adalah sebesar -11,887 yang berada pada daerah penolakan hipotesis dengan nilai kritis 5 persen sebesar -2.933 dan dengan derajat bebas sebesar 49. Melalui hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data perdagangan antar daerah Provinsi Bali tidak memiliki akar unit atau data stasioner.

Tabel 3: Hasil Uji Kestasioneran Data Kontribusi Sektor Industri

Dickey-Fuller test for unit root	Number of obs			=	49
	Interpolated Dickey-Fuller				
	Test Statistic	1% Critical Value	5% Critical Value	10% Critical Value	
Z(t)	-16.237	-3.587	-2.933	-2.601	
MacKinnon approximate p-value for Z(t) = 0.0000					

Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Dalam Tabel 3 dapat terlihat bahwa nilai t statistik data kontribusi sektor industri di Provinsi Bali adalah sebesar -16,237 yang berada pada daerah penolakan hipotesis dengan nilai kritis 5 persen sebesar -2,933 dengan derajat bebas 49. Berdasarkan hasil uji kestasioneran data tersebut maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa data kontribusi sektor industri di Provinsi Bali tidak memiliki akar unit atau data stasioner.

Panjang lag dapat ditentukan dengan melihat hasil terbesar dari *sequential modified LR test statistic* dan hasil terkecil dari *final prediction error (FPE)*, dan *akaike information criterion*

(AIC). Pengamatan panjang lag dalam penelitian ini dimulai dari lag 0 sampai dengan lag 2 dengan melihat data triwulan (*quarterly*) dari tahun 2008 sampai 2020. Panjang lag tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan antara inflasi dan perdagangan antar daerah dengan kontribusi sektor industri di Provinsi Bali.

Penggunaan panjang lag digunakan untuk melihat pengaruh waktu dalam perilaku masing-masing variabel untuk variabel masalah. Terlalu sedikitnya lag yang digunakan dapat menghasilkan residual yang tidak memperlihatkan *white noise* dan dapat menghasilkan model yang tidak dapat mengidentifikasi eror dengan tepat. Penerapan lag yang berlebihan atau dapat dikatakan sebagai penambahan parameter yang berlebihan dapat mengurangi derajat bebas yang ada sehingga menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menolak H_0 .

Dalam penelitian ini panjang lag ditentukan dengan memperhatikan nilai paling besar *sequential modified LR test statistic* dan nilai paling kecil dari *final prediction error (FPE)*, dan *akaike information criterion (AIC)*. Dalam penelitian ini panjang lag yang digunakan yaitu adalah lag 0 sampai pada lag 2 dengan data triwulan (*quarterly*) mulai dari tahun 2008 sampai 2020. Panjang lag tersebut digunakan untuk menggambarkan hubungan antara inflasi dan perdagangan antar daerah dengan kontribusi sektor industri di Provinsi Bali.

Dalam Tabel 4 dengan melihat nilai *sequential modified LR* tertinggi sebesar 31.668 dan FPE terendah sebesar 0.141265 serta AIC terendah sebesar 6.55023 diperoleh panjang lag optimal yaitu berada pada lag 2. Maka panjang lag yang disarankan untuk dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebesar lag 2. Hasil lag ini dapat diartikan bahwa respon yang dibutuhkan oleh masing-masing variabel terhadap variabel masa lalunya adalah sepanjang dua kali triwulan atau satu semester.

Tabel 4: Hasil Uji Leg Optimal Variabel Penelitian

Selection-order criteria
Sample: 2008q3 – 2020q2

Number of obs = 48

Lag	LL	LR	df	p	FEP	AIC	HQIC	SBIC
0	-160.328				.181179	6.80534	6.84954*	6.92229*
1	-152.04	16.577	9	0.056	.186842	6.83498	7.01176	7.30278
2	-136.206	31.668*	9	0.000	.141265*	6.55023*	6.8596	7.36888

Endogenous: GrowthPerdaganganAntarDaerah Inflasi GrowthIndustri
Exogenous: cons

Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Berdasarkan tujuan dari uji kestasioneran data atau dikenal dengan sebutan uji akar unit yang dimana digunakan untuk melihat data penelitian dalam hal ini data panel bersifat stasioner atau sebaliknya yaitu tidak stasioner. Berdasarkan hasil uji data diperoleh bahwa data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat stasioner. Hasil yang stasioner juga menunjukkan bahwa perhitungan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji lag optimal dan uji kointegrasi. Berikut dipaparkan deskripsi hasil uji kestasioneran data penelitian.

Tabel 5: Hasil Uji Kointegrasi Variabel Penelitian

Johansen tests for cointegration

Trend : constant

Number of obs = 48

Sample: 2008q3-2020q2

Lags = 2

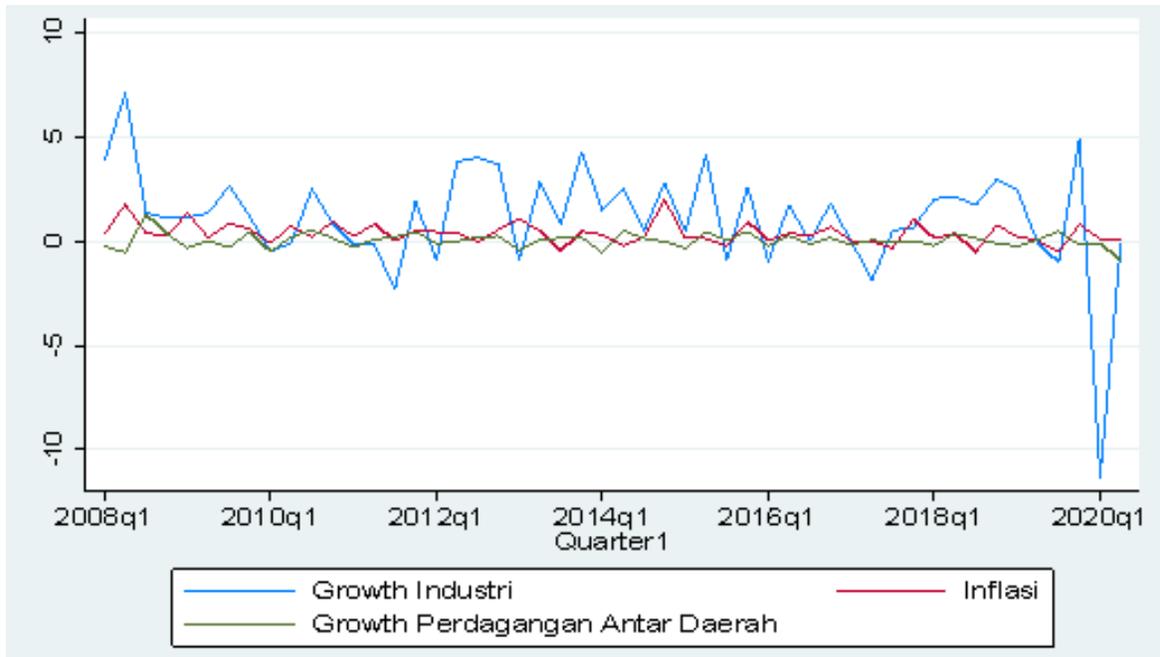
rank	parms	LL	eigenvalue	Trace statistic	5% critical value
0	12	-183.28104	-	94.1510	29.68
1	17	-150.90556	0.74049	29.4001	15.41
2	20	-140.19125	0.36009	7.9715	3.76
3	21	-136.20552	0.15301		

Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Dari Tabel 5 menunjukkan pada taraf uji 5 persen diperoleh output penelitian dengan nilai *trace statistic* yang sebesar 94,1510, 29,4001 dan 7,9715 lebih besar dari *critical value* 5 persen yaitu 29,68, 15,41 dan 3,76 yang mengartikan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau variabel penelitian yang digunakan berhubungan dalam jangka pendek dan jangka panjang satu

dengan lainnya. Hasil pada taraf uji 5 persen belum memperlihatkan lambang bintang (*) dimaksud. Dengan demikian antara variabel penelitian belum terjadi integrasi jangka panjang. Lebih lanjut, terjadi integrasi jangka pendek seluruh variabel penelitian yang berkesesuaian sebagai upaya mencapai integrasi jangka panjang.

Gambar 1: Inflasi, Pertumbuhan Perdagangan Antar Daerah dan Pertumbuhan Sektor Industri Provinsi Bali (%)



Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Grafik 1 menunjukkan kointegrasi yang terjadi antara variabel-variabel penelitian. Dimana terlihat terjadi kointegrasi dalam jangka pendek antar variabel penelitian namun dalam jangka panjang integrasi masih belum terlihat.

Dugaan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap kontribusi sektor industri adalah benar adanya. Pengaruh positif ini terjadi melalui respon industri dalam melihat peningkatan tingkat harga sehingga industri cenderung memanfaatkan keadaan tersebut untuk meningkatkan keuntungan yang salah satunya dengan meningkatkan produksi.

Dugaan bahwa perdagangan antar daerah memberikan pengaruh yang negatif terhadap kontribusi sektor industri benar adanya. Kondisi ini dibuktikan dengan lebih tingginya

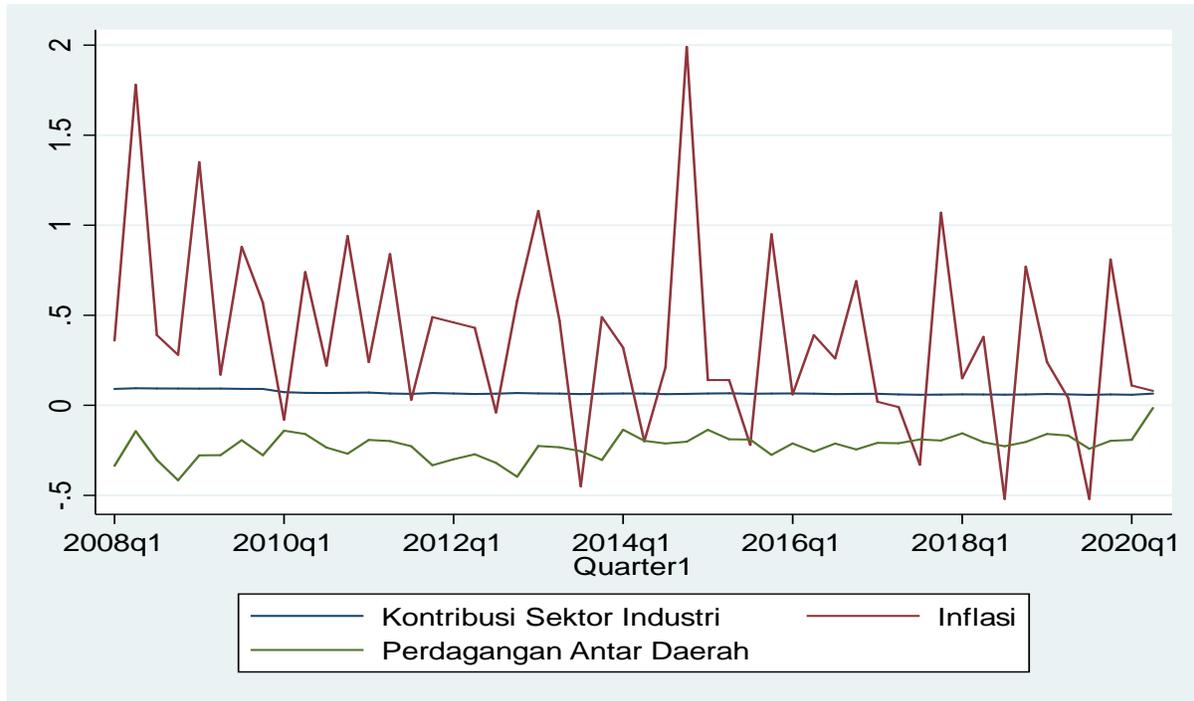
pertumbuhan perdagangan antar daerah di beberapa waktu yang berbanding terbalik dengan pertumbuhan industri. Sejalan dengan hal tersebut Hernivo (2020) menemukan bahwa dalam siklus bisnis di negara ASEAN dan dalam melihat integrasi yang terjadi ditemukan bahwa tidak ditemukannya hasil yang signifikan baik dari sisi ekspor maupun dari sisi impor.

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antar variabel penelitian dapat dicermati bahwa struktur ekonomi Bali yang dimana di dominasi oleh sektor jasa bukanlah suatu persoalan namun memang demikian adanya. Stagnannya kontribusi sektor industri di Bali ini tidak memberikan intervensi secara signifikan kepada inflasi yang ada. Keadaan tersebut terjadi karena ketika terjadi penurunan *supply* barang dari sektor industri maka perdagangan antar daerah akan dilakukan guna menstabilkan harga.

Keadaan diatas sejalan dengan temuan penelitian dimana integrasi cenderung terjadi antara variabel inflasi dan perdagangan antar daerah sedangkan kontribusi sektor industri bergerak secara independen. Kecenderungan keselarasan yang terjadi antara inflasi dan perdagangan antar daerah dapat diartikan dengan maksud bahwa naik turunnya inflasi di Provinsi Bali akan memberikan pengaruh pada kondisi perdagangan antar daerah dan sebaliknya. Hal ini juga berarti ketika kondisi harga mengalami kenaikan akibat menurunnya *supply* dari sektor non jasa maka *supply* dari luar daerah akan mengalami kenaikan yang bertujuan untuk menstabilkan harga.

Dalam Grafik 2 terlihat gejolak harga yang ada di Provinsi Bali tidak berdampak besar pada industri yang ada dengan pergerakan industri yang cenderung stagnan. Kondisi ini memberikan pertanyaan, mengapa gejolak harga tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap sektor industri yang ada? Terdapat beberapa asumsi dalam menjawab persoalan tersebut. Pertama, dikarenakan oleh sektor industri di Bali yang didominasi industri kreatif dengan mengikuti momentum pariwisata menyebabkan momentum akibat inflasi tidak dapat dimanfaatkan maksimal oleh sektor industri. Keadaan ini akan menimbulkan cerita baru untuk dapat dikembangkan. Kedua, dalam menyikapi gejolak inflasi sektor industri di Bali cenderung mengcover kekurangannya dalam *supply* barang dengan melakukan perdagangan antar daerah.

Gambar 2: Perkembangan Inflasi, Perdagangan Antar Daerah dan Kontribusi Sektor Industri Provinsi Bali (%)



Sumber data: Hasil pengolahan data Stata (diolah), 2020

Dalam Grafik 2 terlihat bahwa pergerakan sektor industri cenderung stagnan. Provinsi Bali yang melakukan lompatan besar dari sektor tradisional ke sektor jasa memberikan tekanan pada sektor industri. Industri memanfaatkan keterbukaan perdagangan sebagai upaya mengurangi tekanan dari lompatan tersebut. Perbedaan harga antar daerah dapat memberikan peluang dalam melakukan perdagangan. Dalam Grafik 2 terlihat bahwa pergerakan harga di Provinsi Bali mendorong peningkatan perdagangan disetiap periodenya. Kondisi ini cenderung memberikan kestabilan pada pergerakan harga yang ada.

Implikasi penelitian menekankan pada penyempurnaan dari hasil temuan penelitian. Adapun implikasi penelitian berfokus pada dampak dari integrasi yang terjadi baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang dari variabel yang diamati dalam penelitian. lebih lanjut, diuraikan implikasi dari hasil penelitian yang dirinci menjadi 3 (tiga) poin penting yang diantaranya, yaitu:

- 1) Inflasi ditemukan memiliki hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara langsung terhadap sektor industri di Provinsi Bali. Dampak positif yang dapat ditimbulkan dari hubungan ini adalah semakin bergairahnya industri dalam menyikapi meningkatnya harga. Rendahnya tingkat harga akan berdampak sebaliknya yang menyebabkan industri cenderung lesu.
- 2) Integrasi dalam jangka pendek dan integrasi yang terjadi dalam jangka panjang yang terjadi secara langsung dan ditemukan antara keterbukaan perdagangan dengan sektor industri dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif tersebut dapat dilihat dari sisi impor yaitu masuknya teknologi baru dan dapat memberikan variasi baru produk di dalam pasar. Sebaliknya pula dapat berdampak meningkatnya persaingan dan peningkatan harga produk dalam negeri. Sehingga impor yang disarankan ialah impor bukan produk unggulan dan produk yang akan diolah kembali untuk memberikan nilai tambah. Sementara itu dari sisi ekspor dapat memberikan dampak positif berupa semakin terbukanya pangsa pasar dan dapat berperan sebagai penambah devisa. Selanjutnya ekspor dapat berdampak negatif dimana dapat memicu eksploitasi sumber daya dan dapat menimbulkan kelangkaan barang di dalam negeri atau wilayah. Diperlukan upaya pengantisipasi yang dimisalkan dapat dilakukan dalam bentuk regulasi terkait perdagangan. Kondisi ini juga harus dicermati agar barang yang di perdagangkan keluar daerah merupakan barang yang bernilai tambah yang artinya telah melalui proses peningkatan di dalam negeri atau wilayah.
- 3) Melalui temuan bahwa terdapatnya integrasi baik dalam jangka pendek maupun integrasi dalam jangka panjang yang terjadi secara langsung dari keterbukaan perdagangan dengan inflasi dapat berdampak positif dan negatif. Dampak positif ini dapat berupa terkontrolnya tingkat harga yang ada dari adanya proses perdagangan. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu peningkatan signifikan dari *supply* barang serta melemahnya harga produk di dalam daerah atau wilayah. Maka dari itu diperlukan perhatian pada jalur logistik dan penerapan kebijakan yang tidak rumit dan memihak pada kelancaran perdagangan antar daerah.

KESIMPULAN

Melalui pembahasan dari hasil penelitian ini maka dapat dirumuskan kesimpulan guna menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan.

1. Inflasi ditemukan memiliki kointegrasi dengan kontribusi sektor industri dengan diperolehnya t statistik lebih besar dari nilai kritis 5 persen. Sehingga dinyatakan hipotesis penelitian dapat diterima yakni inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kontribusi sektor industri.
2. Perdagangan antar daerah ditemukan memiliki kointegrasi dengan kontribusi sektor industri dengan diperolehnya t statistik lebih besar dari nilai kritis 5 persen. Sehingga dinyatakan hipotesis penelitian dapat diterima yakni perdagangan antar daerah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kontribusi sektor industri.
3. Secara statistik antara variabel inflasi, perdagangan antar daerah, dan kontribusi sektor industri didapati terdapat kointegrasi satu dengan yang lainnya. Ditemukan pula lag optimal dalam penelitian yaitu berapa pada lag 2. Walaupun secara statistik terdapat kointegrasi antara variabel penelitian, belum munculnya lambang bintang (*) pada hasil menunjukkan belum terciptanya integrasi antar variabel yang diamati. Kecenderungan integrasi sendiri terjadi pada variabel perdagangan antar daerah dengan inflasi. Hal ini menandakan bahwa industri dalam memanfaatkan perubahan harga akan cenderung merespon dengan melakukan perdagangan antar daerah.

SARAN

Kepada pemerintah agar tetap melaksanakan kebijakan pengendalian inflasi yang inklusif. Menciptakan lingkungan perdagangan yang sehat, lebih mengutamakan pada komoditi yang tidak menjadi potensial daerah dalam hal impor dan mendongkrak komoditi yang menjadi potensial daerah dalam hal ekspor. Kepada pihak industri agar dapat untuk memanfaatkan gejolak inflasi dalam meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat memunculkan efek berantai seperti peningkatan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kontribusi sektor

industri. Dalam melancarkan dan mempercepat respon variabel penelitian, diperlukan peningkatan fasilitas publik sehingga dapat memperlancar alur logistik barang.

REFERENSI

- Budiarta, I. K. A., & Trunajaya, I. G. (2013). Analisis Skala Ekonomi Pada Industri Batu Bata di Besa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 6 No. 1, pp: 55-61.
- Chansomphou, V. & Ichihashi, M. (2011). The impact of trade openness on the incomes of four South East Asian countries before and after the Asian financial crisis. *Economics Bulletin*, 31(4), pp: 2890-2902.
- Caraka, R. E., Sugiyartob, W., Erdac, G., & Sadewod, E. (2016). Pengaruh Inflasi Terhadap Impor dan Ekspor di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau Menggunakan Generalized Spatio Time Series. *Jurnal BPPK*, 9(1), pp: 180-198.
- Hernivo, A. D. (2020). Integrasi Perdagangan dan Keselarasan Siklus Bisnis di ASEAN. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 13 No. 2, pp: 346-356.
- Kusumah, E. P., & Wibawa, D. P. (2017). Inter-regional Trade Mapping In Stock Management, Transport, Infrastructure and Distribution of Strategic Food Commodities Toward Province of Bangka Belitung Island, Indonesia. *Integrated Journal of Business and Economics*, 1(1).
- Paul, S. P. H., & Santosa, P. B. (2013). Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Inflasi Terhadap Kesempatan Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Jawa Tengah (35 Kab/Kota). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), pp: 1-12.
- Pratiwi, Ayu Manik, I K G Bendesa dan N. Yuliarimi. (2014). Analisis Efisiensi dan Produktivitas Industri Besar dan Sedang di Wilayah Provinsi Bali (Pendekatan Stochastic Frontier Analysis). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 7 No. 1, pp: 73-79.
- Resosudarmo, Budy P. & Abdurrohman. (2018). Is Being Stuck with a Five Percent Growth Rate a New Normal for Indonesia?. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54:2, pp: 141-164.
- Ramzan, Fatima, K., & Yousaf, Z. (2013). An Analysis of the relationship between Inflation and Trade Openness. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(3).
- Rukini. (2014). Model ARIMAX dan Deteksi GARCH Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 7 No. 2, pp: 168-182.

Hubungan Inflasi..... [I Made Agus Pradnyana Putra, I Wayan Sukadana]

Sarungu, J.J dan Maharsi Endah K. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia Tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol 6 No. 2, pp: 112-117.

Studwell, Joe. (2016). Trade, Development, and Political Economy in East Asia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 52:2, pp: 251-255.

Verico, Kiki. (2013). The Impacts of Discriminative Trade Arrangements on Foreign Direct Investment and Foreign Trade in Southeast Asia During the 1988–2008 Period. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49:2, pp: 238-239.